

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai ajaran dan ideologi telah membaaur dalam kehidupan bangsa Indonesia. Perkembangan Islam di Indonesia telah mendapat kedudukan yang jelas dalam masyarakat. Islam terdiri dari dua aspek yaitu aspek agama dan aspek kemasyarakatan atau politik. Islam tidak memisahkan antara persoalan rohani dan masalah keduniaan, bahkan mencakup kedua aspek tersebut (Noer, 1973:1).

Perjuangan Islam di Indonesia ditandai dengan semangat perdamaian dan senantiasa memberikan pengaruh positif bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sebelum abad 20, Islam yang berjuang menentang kolonialisme juga mesti berjuang dengan masalah dalam tubuh Islam sendiri. Umat Islam di Indonesia tenggelam dalam kemandegan berfikir serta terjerumus kedalam kehidupan yang penuh dengan kemusyrikan, takhayul, bid'ah, serta syirik (Wildan,1997:3).

Melihat kenyataan di atas, pada awal abad 20 di Indonesia telah muncul tokoh-tokoh pejuang atau pemikir Islam yang mencoba untuk merubah pola fikir umat Islam di Indonesia supaya senantiasa sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist, serta jauh dari perbuatan bid'ah dan musyrik. Salah satu caranya dengan mendirikan berbagai organisasi Islam yang cenderung moderat dalam pola fikir.

Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan pelopor sebagai organisasi Islam pembaharu di Indonesia, yang berdiri pada tahun 1911, disusul oleh berdirinya Syarikat Islam di Solo pada tahun 1912, Muhamadiyah di Yogyakarta (1912), Al Irsyad di Jakarta (1913), dan Persatuan Islam (Persis) di Bandung pada tahun 1923. Organisasi-organisasi ini sering dinamai dengan gerakan Islam modernis di Indonesia yang salah satu kemunculannya adalah karena merebaknya perasaan nasionalisme dikalangan bangsa Indonesia (Federspiel, 1970:12).

Kemunculan organisasi Islam pembaharu di Indonesia telah membawa perubahan pada pola fikir umat Islam di Indonesia. Perubahan yang mereka bawa adalah dengan menitik beratkan pada pola pemahaman ibadah yang sesuai Al-Qur'an dan Hadist dengan mencoba mengikis pengaruh adat istiadat atau budaya masyarakat Indonesia pada setiap peribadatan umat Islam. Selain itu mereka mencoba merubah pola dakwah dengan lebih banyak menyelenggarakan diskusi keagamaan, ketimbang dakwah tradisioanal yang berpatokan pada taklied semata.

Persatuan Islam (Persis) merupakan organisasi yang terbilang kecil secara kuantitas, namun secara kualitas memenuhi syarat untuk disebut sebagai pelopor dari gerakan Islam modernis di Indonesia, karena berdiri sebagai reaksi terhadap kekeliruan pola fikir muslim Indonesia yang di warnai oleh taklied, bid'ah serta musyrik. Selain itu Persis juga membawa misi pencerahan dalam setiap gerakannya untuk membawa umat Islam di Indonesia berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Persatuan Islam (Persis) secara formal berdiri di Bandung pada tanggal 11 September 1923. Organisasi ini lahir diawali oleh terbentuknya satu kelompok

kajian keagamaan atau tadarusan (penelaahan agama Islam) di Bandung yang dipimpin oleh H. Zamzam dan H. Muhamad Yunus (Wildan, 1997:70). Terbentuknya Persis merupakan usaha sejumlah umat Islam untuk melakukan diskusi tentang Islam yang sebelumnya terbentuk dalam diskusi informal (Federspiel, 1970:15). Dalam diskusi keagamaan tersebut para pendiri Persis membicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan Islam di Indonesia. Mereka banyak membicarakan keinginan mereka untuk melakukan pemurnian ajaran Islam dari faham-faham yang menyesatkan (Wildan, 1997:7).

Berdirinya Persis berbeda dengan organisasi Islam lainnya pada awal abad 20. Persis lebih menitik beratkan pada pemahaman keagamaan, dan lebih terfokus pada penyebaran cara-cara dan pemikiran tentang Islam yang di praktikan dalam bentuk diskusi, khotbah, pendirian sekolah agama, majalah, surat kabar, dan juga kitab-kitab (Noer, 1973:97). Namun seiring dengan perkembangan politik bangsa Indonesia, Persis walaupun tidak menyatakan terjun ke dunia politik namun pada masa pendudukan Jepang hingga akhir Orde Lama (ORLA). Persis mempunyai peran yang aktif dalam percaturan politik bangsa Indonesia, salah satunya dengan bergabung bersama partai Masyumi pada masa Demokrasi liberal atau Parlementer dengan Islam sebagai ideologi partai.

Perjuangan Persis bersama partai Masyumi dalam percaturan politik nasional tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh besar Persis yang memberikan pengaruh cukup besar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Salah satunya adalah Isa Anshary, beliau merupakan ketua umum Persis serta masuk dalam jajaran pengurus pusat Masyumi dan juga bertindak sebagai juru bicara dari partai

Masyumi. Ia merupakan tokoh politik yang terkenal dengan berbagai pernyataannya yang keras dan kritis serta berusaha memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara. Ia dikenal sebagai “Mujahid Da’wah” dan dikalangan Masyumi sendiri dikenal sebagai “Singa Mimbar” bahkan ada juga yang menyebutnya sebagai “Napoleon Masyumi”.

Isa Anshary adalah tokoh Islam dengan perawakan yang pendek dan badan agak bungkuk dan gemuk lahir di Maninjau, Sumatra Barat, 1 Juli 1916. Di usianya yang masih remaja ia telah terjun ke dunia politik dengan menjadi kader PSII dan juga aktif di Muhamadiyah, kemudian ia merantau ke kota Bandung, Jawa Barat dan di kota inilah ia bertemu dengan Soekarno (Subhan, 2000:147).

Karir organisasi dan politik Isa Anshary terus berkembang ketika ia menetap di kota Bandung. Dalam usianya yang masih muda ia telah memimpin berbagai organisasi yaitu ketua Persatuan Muslimin Indonesia Bandung, pemimpin Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia Bandung, sekretaris Partai Islam Indonesia Bandung, serta ikut mendirikan Muhamadiyah cabang Bandung. Pada zaman pendudukan Jepang ia mengomandani Gerakan Anti Fasis (Geraf), Biro Penerangan Pusat Tenaga Rakyat (Putera) Priangan, memimpin Angkatan Muda Indonesia, serta mengorganisir Majelis Islam dalam upaya membentuk kader-kader Islam (Supriyanto, 1996:33-34).

Isa Anshary merupakan seorang ulama yang berwatak keras dan gigih dalam memperjuangkan Islam. Ia menjadi salah satu pilar bersama Ahmad Hassan, Mohamad Natsir dan K. H. E. Abdurrahman dalam membangun Persis. Sejak tahun 1940 ia sudah masuk jajaran pimpinan pusat Persis, namun baru pada

tahun 1953 ia dipercaya menjadi ketua umum Persis hingga tahun 1960. ketika aktif di Persis ia juga sibuk dengan aktifitasnya di organisasi lain yaitu menjadi ketua umum Barisan Fisabilillah (wilayah) Priangan, kepala pusat Penerangan Gerakan Muslim Indonesia, pemimpin Majelis Permusyawaratan Umat Islam, pemimpin umum Angkatan Mujahidin, dan juga menjadi penasihat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) (Subhan, 2000:149-150).

Di bawah bendera Masyumi, Isa Anshary semakin memperkuat posisinya sebagai politisi dengan menjadi pemimpin Masyumi Jawa Barat. Di Masyumi ia terpilih sebagai jajaran pengurus pimpinan pusat pada periode antara tahun 1951 sampai tahun 1959. keaktifannya di Masyumi ditandai dengan berbagai peristiwa yang terkadang membahayakan jiwanya. Dengan gaya politiknya yang keras pada tahun 1951 ia sempat ditangkap oleh pemerintah pada masa PM Sukiman Wirdjosandjoyo (Masyumi) karena dianggap bersekongkol untuk membunuh ~~presiden~~ dan wakil presiden namun kemudian dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.

Pada saat terjadinya peristiwa PRRI/Permesta pada tahun 1958, Isa Anshary bersama tokoh Masyumi lainnya oleh pemerintahan Soekarno ditangkap dengan alasan terlibat pada pemberontakan PRRI/Permesta. Isa Anshary ditangkap pada tahun 1962 di Madiun bersama Prawoto Mangkusasmito, Asaat, Moh. Roem, M. Yunan Nasution, dan E. Z. Mutaqien (Supriyanto, 1995^b:35). Berbagai rintangan yang membahayakan jiwanya tidak membuat Isa Anshary kehilangan semangat untuk terus berjuang namun pada akhirnya ia tak mampu

menentang kehendak dari Allah SWT, pada tanggal 11 Desember 1969 atau bertepatan dengan tanggal 2 Syawal 1389 H, Isa Anshary wafat.

Selama kiprahnya dalam organisasi dan dunia politik antara tahun 1940-an sampai tahun 1960-an, Isa Anshary adalah seorang tokoh yang keras dengan dakwah Islam dan pemikiran politiknya. Ia dan rekan seperjuangannya ketika aktif di Persis dan Masyumi memposisikan kedua organisasi tersebut sebagai kelompok yang dengan gigih memperjuangkan ideologi Islam dan menentang kaum Nasionalis sekuler dan gerakan Komunis yang sedang berusaha berada pada puncak kekuasaan. Ia juga pernah mendirikan berbagai organisasi lain seperti Front Anti Komunis, serta menjadi pemimpin redaksi dari Aliran Muda, Lasykar Islam, Aliran Islam, Daulah Islamiyah, dan Anti Komunis.

Isa Anshary juga dikenal bukan hanya sebagai seorang ulama dan politikus tetapi juga dikenal sebagai seorang penulis buku yang produktif. Selama hidupnya ia telah menulis kurang lebih 23 buku serta berbagai tulisan yang tersebar dalam berbagai majalah dan surat kabar (Wildan, 1997:92). Buku-buku Isa Anshary mayoritas berisi mengenai pemikiran dia tentang Islam, baik itu tentang pedoman atau tuntunan ibadah maupun Islam sebagai ideologi politik yang harus diperjuangkan oleh umatnya sebagai upaya menangkal pemikiran-pemikiran barat seperti Marxisme, Atheisme, Materialisme, dll. Selain itu buku Isa Anshary banyak membahas mengenai Komunisme dan Nasionalisme di Indonesia.

Pemikiran politik Isa Anshary yang dituangkan dalam berbagai media didasari pada perjuangannya untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia. Ia

adalah seorang ulama yang senantiasa mendorong umat Islam di Indonesia untuk mengerti tentang politik walaupun tidak secara aktif terjun dalam dunia politik. Ia mengingatkan agar umat Islam di Indonesia mempunyai pengetahuan tentang politik agar umat Islam tahu di mana posisinya dalam konstelasi politik di Indonesia (Anshary, 1991:167).

Berpolitik bagi umat Islam menurut Isa Anshary adalah *fardlu kifayah* dan *fardlu ain*. Fardlu kifayah menunjukkan kewajiban agama yang hanya cukup dilaksanakan oleh beberapa orang saja sedangkan fardlu ain berarti kewajiban agama yang prinsip dan umum, karena itu setiap muslim harus melaksanakannya. Itu berarti Isa Anshary bercita-cita untuk mewujudkan dan menegakkan cita-cita Islam dalam sebuah negara tidak bisa dilakukan oleh segelintir orang saja melainkan bisa dilakukan oleh seluruh umat Islam (Wildan, 1995:17).

Berkaitan dengan ideologi Komunis, ia menyatakan bahwa para ulama di Indonesia harus mempelajari tentang kepalsuan dari ideologi Komunis dari sumber aslinya. Ia memperingatkan bahwa menganut paham Komunis adalah satu kebodohan yang serius serta merupakan dosa yang tidak akan diampuni. Para ulama harus mempelajari Komunisme agar dapat menentanginya dengan pengertian dan pengetahuan dengan tidak membabi buta (Anshary, 1991:167). Dalam beberapa kesempatan Isa Anshary selalu menekankan bahayanya Komunis terhadap kehidupan umat Islam dan kehidupan bangsa Indonesia, namun sebagian politikus menganggap ucapan Isa Anshary sebagai sebuah upaya untuk memecah persatuan nasional, bahkan partai-partai Islam waktu itu rela meleburkan diri dalam ideologi NASAKOM.

Pemikiran dan perlawanan Isa Anshary terhadap gerakan Komunis di Indonesia membuat dia dicap sebagai seorang tokoh Muslim Radikal. Melalui kendaraan politiknya yaitu Masyumi, Isa Anshary menentang dengan keras pergerakan Komunisme di Indonesia dan juga salah satu tokoh yang menentang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Sikap dan pemikiran politiknya yang keras membuat ia seringkali terlibat dalam perdebatan politik yang panas dengan lawan politiknya, ia sering berselisih paham dengan para tokoh Islam lainnya, bahkan dengan rekan seperjuangannya di Masyumi.

Melihat gambaran di atas, penulis merasa perlu untuk mengetahui dan mendalami sejauh mana sikap dan pemikiran politik Isa Anshary dalam percaturan politik nasional. Alasan penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang Isa Anshary didasari oleh sumbangsuhnya terhadap dunia Islam Indonesia serta dalam percaturan politik nasional dengan berbagai sikap dan pemikiran politiknya yang keras dan kritis

Ia adalah seorang ulama dan politikus yang gigih dalam menentang segala hal yang menentang keutuhan Islam terutama dari pengaruh Komunis. Penulis anggap pemikiran-pemikiran politik Isa Anshary tidak kalah dengan tokoh-tokoh, pahlawan maupun cendekiawan muslim lainnya di Indonesia. Pemikiran-pemikiran Isa Anshary yang dituangkan dalam bentuk buku, maupun artikel-artikel majalah dan surat kabar sangat layak untuk penulis analisis dalam bentuk skripsi. Melihat beberapa alasan di atas penulisan skripsi ini diberi judul **“Pemikiran Politik Isa Anshary”**.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana pemikiran politik Isa Anshary terhadap berbagai ideologi yang berkembang di Indonesia serta terhadap kebijakan politik pemerintah Indonesia pada masa Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Terpimpin. Untuk lebih memfokuskan pembahasan maka penulis merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana pemikiran politik Isa Anshary terhadap ideologi Islam, Komunis dan Nasionalis di Indonesia ?
2. Bagaimana pemikiran politik Isa Anshary pada masa sebelum tahun 1960 serta pada tahun 1960 dan sesudahnya ?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini terdiri dari dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah mencoba untuk lebih mengetahui dan memahami pemikiran atau pandangan politik dari para politikus Islam dalam percaturan politik nasional.

Sedangkan tujuan khusus dari penulisan skripsi ini antara lain :

1. Menganalisis pemikiran politik Isa Anshary terhadap ideologi Islam, Komunis dan Nasionalis di Indonesia.
2. Menganalisis perbedaan dan persamaan Pemikiran Politik Isa Anshary pada masa sebelum 1960 dan sesudah 1960.

1.4. Penjelasan Judul

Judul yang penulis gunakan adalah *Pemikiran Politik Isa Anshary*. Maksud dari judul ini adalah mengetahui dan memahami tentang ide, gagasan dan pandangan Isa Anshary terhadap ideologi Islam, Komunis dan Nasionalis di Indonesia serta terhadap beberapa kebijakan politik pemerintah Indonesia pada masa Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Terpimpin.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah, yang mengandung arti bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsuddin, 1996:3). Suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1996:32). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah sebagai berikut :

Pertama heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah) atau dalam kata lain kegiatan menemukan dan menghimpun sumber-sumber sejarah yang berisi atau berhubungan dengan gerakan maupun pemikiran politik Isa Anshary. Dalam hal ini penulis banyak menggunakan sumber utama maupun sumber penunjang yaitu berupa sumber atau bahan bacaan yang merupakan hasil pemikiran atau tulisan Isa Anshary, maupun sumber atau bahan bacaan hasil pemikiran atau tulisan orang lain tentang sikap maupun pemikiran politik Isa Anshary. Sumber-sumber utama berupa buku-buku, artikel-artikel majalah karya Isa Anshary, surat kabar yang memuat berita tentang Isa Anshary serta beberapa naskah pidato Isa Anshary pada beberapa peristiwa.

Buku karangan Isa Anshary dengan judul *Mujahid dakwah*, penulis dapatkan di perpustakaan Salman, ITB, buku dengan judul *Falsafah Perjuangan Islam dan Sebuah Manifesto* serta sebuah tulisan Isa Anshary pada majalah *Himmah* penulis dapatkan dari koleksi pribadi keluarga Almarhum Endang Syaifudin Anshary (putra dari Isa Anshary), buku dengan judul *Bahaya Merah Komunis di Indonesia* penulis dapatkan dari koleksi pribadi Dani Asmara (Aktivis Pemuda Persis). Buku dengan judul *Beberapa fakta PKI Pembela Negara Asing, Manifes Perjuangan Persatuan Islam, Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam Dalam Pembinaan Orde Baru, Tentang Dasar Negara Republik Indonesia Dalam Konstituante jilid II* yang memuat pidato Isa Anshary pada Sidang Konstituante tahun 1957 mewakili fraksi Masyumi.

Artikel yang ditulis Isa Anshary di majalah *Daulah Islamyah* didapatkan dari saudara Ivan Ali Rahman cucu dari Isa Anshary. Buku dengan judul *Kemelut Demokrasi Liberal, Surat-surat Rahasia Boyd. R. Compton* karya Boyd. R. Compton, buku dengan judul *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* karya Herbert Feith, pidato Isa Anshary di parlemen pada tanggal 19 Oktober 1951 dalam *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Risalah Perundingan*, beberapa artikel karya Isa Anshary yang di muat di majalah *Aliran Islam, Berita Masyumi, Suara Masyumi*, dan surat kabar *Pikiran Rakyat*, penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta.

Sumber-sumber penunjang penulis dapatkan dari perpustakaan umum di daerah kota Bandung, buku karya BJ. Bolland dengan judul *Pergumulan Islam di Indonesia*, buku karya Howard. M. Federspiel dengan judul *Persatuan*

Islam: Pembaharuan Islam Indonesia abad 20, buku karya Deliar Noer dengan judul *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)* penulis dapatkan dari perpustakaan UPI. Buku karya Dadan Wildan dengan judul *Yang Dai Yang Politikus*, penulis dapatkan dari koleksi pribadi rekan penulis. Buku karya Deliar Noer dengan judul *Partai Islam di Pentas Nasional*, serta buku karya Adnan Buyung Nasution dengan judul *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional Indonesia* adalah koleksi pribadi dari rekan penulis, seorang alumni mahasiswa Sejarah UPI, Bandung angkatan 1999. Buku karya Herbert Feith yang berjudul *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia* penulis dapatkan dari rekan penulis, mahasiswa Sejarah UPI angkatan 1999.

Buku yang berjudul *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)* karya Ahmad Syafii Ma'arif didapatkan penulis dari perpustakaan pusat UNPAD. Buku karya Subhan, SD dengan judul *Ulama-Ulama Oposan* merupakan koleksi pribadi penulis. Buku karya Silverior L. Aji Sampurno dengan judul *Latar Belakang Kepres No. 200 tahun 1960, Sekitar Pembubaran Masyumi* penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta. Selain itu penulis juga banyak mendapatkan bahan atau sumber majalah dari kantor majalah *Risalah* dan sebagian hasil penelusuran lewat internet dengan situs <http://www.persis.or.id/site> yang membahas tentang sejarah singkat Persis dan peranan serta pemikiran Isa Anshary dalam organisasi Persis.

Kedua kritik internal maupun eksternal atau analisis terhadap sumber-sumber baik itu primer maupun sekunder. Kritik internal adalah kritik yang lebih menekankan pada isi dari sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal

dengan mengadakan kaji banding antara sumber tulisan yang satu dengan sumber tulisan yang lain sehingga penulis memperoleh sumber atau bahan yang dapat memberikan data dan fakta otentik. Kaji banding ini dilakukan agar penulis bisa mengetahui apakah ada perbedaan atau persamaan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Kaji banding ini juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana unsur subjektifitas dari para penulis sumber. Sedangkan kritik eksternal, penulis mencoba menguji keaslian dari sumber sejarah yang telah didapatkan dengan cara mempertimbangkan beberapa hal seperti tahun terbit, keaslian sumber dan latar belakang sumber.

Ketiga interpretasi (Menafsirkan sumber sejarah), penulis mencoba menetapkan atau memberikan makna dan tafsiran terhadap sumber yang diperoleh penulis selama penelitian dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber yang telah diuji melalui proses kritik, baik itu internal maupun eksternal.

Keempat historiografi (Penulisan Sejarah), penulis mencoba menganalisis berbagai fakta menurut sisi penulis dalam bentuk tulisan yang jelas dengan gaya bahasa sederhana dan tata bahasa yang baik dan benar.

Dalam memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam pengkajian penelitian ini penulis menggunakan tehnik studi literatur. Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai fakta dari berbagai sumber yang relevan terhadap penelitian yang dikaji. Selain itu penulis juga melakukan penelusuran lewat internet untuk mencari bahan atau sumber yang diperlukan dan berkaitan dengan masalah yang dikaji.

